



Penyuluhan Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan seksualitas Anak Usia Dini

Counselling on the Importance of the Role of Parents in Early Childhood Sexuality Education

Sofino¹, Ririn Gusti², Bayu Pradikto^{3*}, Lenni Mantili Hutauruk⁴
^{1,2,3,4}Program Studi pendidikan Noformal, FKIP, Universitas Bengkulu

Email: sofino@unib.ac.id¹, riringusti@unib.ac.id², bayupradikto@unib.ac.id³,
lennimantili@unib.ac.id⁴

*Corresponding author

ABSTRAK

Kabupaten Bengkulu Tengah menjadi salah satu kabupaten yang angka kekerasan seksual terhadap anak meningkat dengan pesat. Dari 34 kasus kekerasan pada anak, 27 kasus merupakan kekerasan seksual pada tahun 2023, padahal tahun 2021 hanya ada 13 kasus dan tahun 2022 sebanyak 16 kasus. Data ini hanyalah data yang tercatat dan melapor, sedangkan diyakini masih ada kejadian kekerasan yang tidak melapor. Sebagian besar kasus dilakukan oleh orang-orang terdekat dengan anak atau berada pada lingkungan terdekat anak. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan seksualitas anak usia dini dan sebagai langkah pencegahan awal bagi orang tua yang memiliki anak akan bahaya kejahatan dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan dialogis dengan metode diskusi, simulasi, konseling individu dan kelompok, dan sharing konten di media sosial. Sasaran kegiatan adalah orang tua peserta didik PAUD di SPNF SKB Bengkulu Tengah. Kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik, respon peserta terhadap materi penyuluhan dianggap sangat bermanfaat, dan materi yang disampaikan mudah untuk dipahami. Sebagai bentuk keberlanjutan, peserta membentuk kelompok layanan konseling terkait pendidikan seksualitas anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, Anak Usia Dini, Orang tua

Abstract

Central Bengkulu Regency is one of the regencies where the number of sexual violence against children has increased rapidly. Of the 34 cases of violence against children, 27 cases were sexual violence in 2023, whereas in 2021, there were only 13 cases, and in 2022, there were 16 cases. This data is only recorded and reported data, while it is believed that there are still incidents of violence that are not reported. Most cases are carried out by people closest to the child or in the child's closest environment. This counselling activity aims to provide education to parents about the importance of their role in early childhood sexuality education and as an early preventive measure for parents who have children about the dangers of crime and sexual abuse that occur to children. Counselling activities were conducted using a dialogic approach with discussion methods, simulations, individual and group counselling, and sharing content on social media. The target of the activity was parents of PAUD students at SPNF SKB Bengkulu Tengah. The counselling activities went well, the participants' responses to the counselling materials were considered very useful, and the materials presented were easy to understand. As a form of sustainability, participants formed a counselling service group related to early childhood sexuality education

Keywords: Sexuality Education, Early Childhood, Parents

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak setiap tahun semakin meningkat terutama sejak pandemi covid-19 melanda Indonesia hingga saat ini. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tercatat pada tahun 2019 terjadi sebanyak 6.454 kasus kekerasan pada anak, meningkat pada tahun 2020 menjadi sebanyak 6.980 kasus, tahun 2021 sebanyak 8.730 kasus, tahun 2022 sebanyak 11.016 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 15.120 kasus pada periode Januari – November (Kemen PPA, 2024). Angka tersebut didominasi oleh kekerasan seksual dan kekerasan fisik pada anak.

Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua, pendidik dan masyarakat, bahwa korban adalah anak-anak yang akan mengalami trauma yang signifikan dan tekanan seumur hidup. Setelah trauma yang dialami oleh seorang anak, dia mungkin mulai merasa tidak nyaman dengan keluarga dan masyarakatnya. Akibatnya, anak-anak mungkin mencari ketenangan dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dan berbahaya, seperti LGBT. Dalam penelitian yang dilakukan oleh USAID pada tahun 2014, ditemukan bahwa faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan LGBT. Faktor sosial yang paling dominan adalah trauma dan pendidikan seksual yang salah yang diberikan orang tua kepada anak usia dini.

Provinsi Bengkulu juga tidak terlepas dari permasalahan kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2023 terdapat sebanyak 314 kasus kekerasan terhadap anak atau naik 36,5% dari tahun 2022 dengan 230 kasus (SIMFONI-PPA, 2023). Adapun menurut rilis dari Yayasan Pusat Pendidikan untuk

Perempuan dan Anak (PUPA) Bengkulu menyebutkan bahwa data-data yang ada merupakan data yang melaporkan bahwa menjadi korban kekerasan pada anak, sedangkan yang belum melapor dan tidak melapor diyakini masih banyak.

Kabupaten Bengkulu Tengah menjadi salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu dengan angka kekerasan terhadap anak dengan peningkatan yang pesat. Hasil pendataan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Kabupaten Bengkulu Tengah mencatat sebanyak 34 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi pada tahun 2023, dari data tersebut 80% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual pada anak. Peningkatan yang terjadi tentu cukup mengkhawatirkan, bayangkan saja pada tahun 2021 terdapat 13 kasus yang tercatat dan tahun 2022 tercatat sebanyak 16 kasus, artinya terjadi lonjakan melebihi seratus persen pada tahun 2023 (Bengkulu Ekspres, 4 Maret 2024). Data tersebut juga diyakini hanya yang tercatat dan melapor, sedangkan yang tidak melapor kemungkinan masih banyak.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak di lingkungan keluarga memiliki andil yang sangat besar bagi perkembangan anak karena sejatinya memiliki waktu yang banyak dengan anak dan memiliki kedekatan secara emosional. Sebagai pendidik di lingkungan keluarga, orang tua juga harus mampu belajar beradaptasi dengan kebutuhan jasmani dan rohani anak. Hal ini tentu saja menuntut orang tua harus terus belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang parenting mengingat perkembangan zaman terus berjalan

begitu cepat dan memilii tantangannya masing-masing, terutama berkaitan dengan isu kekerasan seksual pada anak usia dini.

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi lembaga pendidikan yang dapat berkolaborasi dengan orang tua sehingga menjadi jembatan bagi anak usia dini dalam berinteraksi sosial, tumbuh kembang anak serta komunikasi yang baik kepada orang tua sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi anak usia dini. Artinya orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran sentral dalam pendidikan seksualitas anak usia dini.

Hal yang menjadi perhatian adalah tidak semua orang tua tahu dan peduli dengan pengetahuan pendidikan seksualitas anak usia dini karena beranggapan membahas tentang seks itu adalah hal yang tabu (Pakasi & Kartikawati, 2013; Zakiyah dkk, 2016), padahal tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas memiliki pengaruh terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini (Tamara & Feriani, 2020; Solehati dkk, 2022; Sitio dkk, 2019). Hal senada diungkapkan Pradikto dkk (2022) dalam penelitiannya bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang lemah jika dibandingkan dengan pendidik di satuan PAUD, terutama pada komponen pemahaman pendidikan seksualitas anak usia dini, pertahanan diri dari ancaman kekerasan seksualitas, menjaga kesehatan seksual anak usia dini dan respon terhadap gejala kekerasan seksual. Lebih lanjut, Ruhiat dkk, (2023) menyatakan bahwa lemahnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seksualitas anak usia

dini disebabkan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak.

Orang tua anak usia dini kebanyakan merupakan orang tua yang berada pada usia muda dan produktif. Orang tua muda dan produktif identik dengan aktivitas yang padat atau menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja, sehingga anak-anak memiliki waktu dengan orang tua yang bekerja tentu tidak bisa intens. Ada saat dimana orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan anak kurang mendapatkan perhatian terutama yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan berkaitan dengan seksualitas anak. anak perlu mendapatkan edukasi mengenai seksual sesuai dengan usianya dari orang tua, karena orang tua sebagai panutan bagi anak di rumah dan role model terdekat mereka.

Selama aktivitas di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kabupaten Bengkulu Tengah, orang tua PAUD cukup aktif dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menambah pengetahuan tentang parenting secara umum. Hal ini terbukti dari telah terbentuknya Posko Mitra Keluarga Responsif Gender. Selama aktivitas berlangsung sudah cukup banyak kegiatan penyuluhan, pemberdayaan yang dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya Program Studi Pendidikan Nonformal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Namun untuk materi mengenai pendidikan seksualitas bagi anak usia dini yang diberikan kepada orang tua masih belum dilaksanakan. Materi ini menjadi urgen setelah marak berita tentang pelecehan seksual yang marak terjadi dan

pemberitaan yang semakin masif hampir ada di setiap berita stasiun TV.

Maraknya berita-berita tentang pelecehan seksual, kekerasan seksual dan penyimpangan seksual yang terjadi pada anak usia dini dan saat anak mengalami trauma saat usia dini menjadikan kekhawatiran bagi orang tua di PAUD SPNF SKB Bengkulu Tengah. Dalam sebuah pembahasan tentang parenting, materi pendidikan seksualitas anak usia dini menjadi materi yang belum sama sekali diperoleh dan pengetahuan orang tua tentang hal tersebut juga masih minim bahkan mayoritas dari mereka mengaku bahwa membicarakan masalah seksualitas kepada anak usia dini merupakan hal yang tabu dan belum memiliki cara untuk mengajarkan, menyampaikan dan menerapkan dengan baik. Bahwa selama ini hanya menerapkan apa yang mereka pernah alami dari orang tua mereka dahulu, padahal perkembangan zaman, teknologi, arus informasi telah mengalami perubahan yang sangat pesat sehingga perlu ada penyesuaian dalam berbagai hal dan aspek dalam pendidikan seksualitas khususnya bagi anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan. Penyuluhan adalah keterlibatan seseorang melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesama, memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Van Den Ban & Hawkins, 1999). Lebih lanjut, Subejo (2010) menjelaskan bahwa dalam penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat terjadi proses perubahan perilaku agar masyarakat

menjadi tahu, mau dan mampu melakukan perubahan agar tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, keuangtungan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Artinya ada kegiatan yang memberikan informasi melalui berbagai pendekatan yang diharapkan dapat merubah perilaku, pengetahuan dan pemahaman menjadi lebih baik lagi.

Penyuluhan dilakukan kepada orang tua (ibu) dari peserta didik PAUD di Satuan Pendidikan Nonformal-Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kabupaten Bengkulu Tengah, dengan 12 orang peserta yang hadir, dan tiga orang peserta yang berhalangan hadir.

Bentuk dari penyuluhan tentang pentingnya pendidikan seksualitas anak usia dini ini dilakukan dengan cara:

- a. Mengadakan sesi penyuluhan interaktif yang melibatkan orang tua dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan praktik mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini.
- b. Sesi dialogis: Membentuk kelompok diskusi atau forum diskusi bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, dan solusi terkait pendidikan seksualitas anak.
- c. Pembuatan dan distribusi bahan edukasi yaitu mengembangkan dan mendistribusikan bahan edukasi seperti buku panduan, brosur, infografis, atau video pendidikan kepada orang tua.
- d. Konseling individu atau kelompok yaitu menyediakan layanan konseling individu atau kelompok untuk membantu orang tua dalam mengatasi kesulitan atau kecemasan terkait pendidikan seksualitas anak.
- e. Partisipasi dalam kegiatan komunitas dengan melibatkan orang

tua dalam kegiatan komunitas yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, parenting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka.

- f. Pembentukan Kemitraan yaitu membangun kemitraan dengan sekolah, organisasi non-pemerintah, pusat kesehatan, atau lembaga lainnya untuk meningkatkan cakupan dan efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dalam dua rangkaian kegiatan, yaitu rangkaian pertama adalah aktivitas penyuluhan dan rangkaian kedua adalah evaluasi dan tindak lanjut. Setelah melakukan identifikasi kebutuhan belajar orang tua peserta didik PAUD di SPNF SKB Bengkulu Tengah, maka dirancang aktivitas penyuluhan tentang peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini.

Aktivitas pada rangkaian pertama adalah kegiatan penyuluhan yang secara umum terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap awal, tahap penyajian dan tahap akhir.

1. Tahap awal

Tahap awal ini dilakukan pembukaan kegiatan secara resmi oleh Kepala SPNF-SKB Bengkulu Tengah sekaligus memberikan sambutan. Dilanjutkan dengan sambutan dari ketua tim PKM Program Studi Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu.

Setelah selesai pembukaan dan sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan perkenalan, ramah tamah dengan peserta yang hadir sambil menikmati "*coffe morning*". Kegiatan ini bertujuan agar suasana menjadi cair dan tidak tegang.

Masing-masing peserta juga memperkenalkan diri dan bercerita sedikit mengenai anggota keluarga mereka. Perkenalan diri dari peserta ini juga menjadi cara agar peserta nantinya dapat dengan leluasa dan tidak malu untuk berbicara mengemukakan pendapat sekaligus memberikan gambaran bagi tim PKM untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan terutama yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas anak usia dini.

Pada sesi ini juga dilakukan pengenalan topik dan tujuan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Pada sesi ini juga peserta diajak melakukan kilas balik fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dan dunia saat ini berkaitan dengan dampak dari kekerasan seksual pada anak yang makin marak terjadi.

2. Tahap penyajian

Pada tahap ini narasumber menyampaikan secara komprehensif tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seksualitas pada anak sehingga orang tua dapat menjadi sumber informasi pertama dan terpercaya bagi anak dalam memahami pendidikan seksualitas. Orang tua diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada anak sesuai dengan usia anak dan mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.



Gambar 1. Narasumber menyajikan materi

Pendidikan seksualitas anak usia dini merupakan proses yang harus dilalui dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif serta emosional anak. Pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah tanggung jawab penting bagi orang tua. Orang tua perlu memahami bagaimana menyampaikan informasi tentang seksualitas secara tepat sesuai usia anak, agar anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang tubuh, privasi, dan hubungan sosial. Berikut adalah materi yang diberikan kepada orang tua untuk membantu mereka mendampingi anak-anak dalam memahami seksualitas:

a. Pentingnya Pendidikan Seksualitas Sejak Dini

Orang tua harus menyadari bahwa pendidikan seksualitas mencakup banyak hal selain aktivitas seksual. Ini mencakup pelajaran tentang tubuh, interaksi sosial, privasi, dan rasa aman. Anak-anak akan lebih siap menghadapi situasi yang terkait dengan tubuh mereka jika mereka dipahami sejak dini. Salah satu hal yang

sangat penting adalah bahwa pendidikan seksualitas sejak dini penting untuk mencegah anak-anak mendapatkan informasi yang salah dari media atau lingkungannya. Selain itu, pendidikan yang tepat dapat membantu anak-anak menghindari pelecehan dan eksploitasi seksual.

b. Menggunakan Bahasa yang Tepat

Orang tua dapat membantu anak-anak memahami bahwa semua bagian tubuh adalah normal dan tidak ada yang memalukan dan orang tua disarankan untuk menggunakan istilah yang benar dan tepat, termasuk kata "alat kelamin". Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, pastikan anak-anak tahu nama bagian tubuh mereka, termasuk alat kelamin mereka, agar mereka dapat berkomunikasi dengan jelas.

c. Mengajarkan Privasi dan Batasan Diri

Orang tua perlu mengajarkan anak-anak tentang konsep privasi. Ini mencakup: (1) mengajarkan anak bahwa bagian tubuh tertentu bersifat pribadi dan hanya mereka yang boleh menyentuhnya; (2) anak harus tahu bahwa mereka berhak untuk mengatakan "tidak" jika seseorang mencoba menyentuh mereka dengan cara yang tidak pantas; (3) orang tua harus memberikan contoh dengan menghormati privasi anak, misalnya mengetuk pintu sebelum masuk kamar atau

- menghormati keinginan anak saat mandi atau berpakaian.
- d. Membedakan Sentuhan Aman dan Tidak Aman
Orang tua harus mengajarkan anak mereka tentang perbedaan antara sentuhan yang aman (seperti pelukan dari orang yang dipercaya) dan sentuhan yang tidak aman. Berikan penjelasan bahwa mereka harus segera memberi tahu orang tua jika ada yang mencoba mengakses privasi mereka. Jika anak merasa ada yang tidak benar, latih mereka untuk mengidentifikasi dan merespons dengan tegas.
- e. Mengajarkan Anak untuk Berani Berkata "Tidak"!
Orang tua harus mendorong anak agar berani berkata "tidak" jika ada sesuatu yang membuat mereka merasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun emosional. Orang tua perlu memperkuat kepercayaan diri anak untuk menolak sesuatu yang tidak aman atau tidak nyaman. Ajarkan anak untuk segera melapor kepada orang dewasa yang mereka percayai jika merasa terancam atau tidak nyaman.
- f. Menjadi Sumber Informasi Utama bagi Anak
Orang tua harus menjadi sumber informasi pertama dan terpercaya tentang seksualitas. Anak-anak yang merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang tubuh dan seksualitas cenderung menghindari mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti internet, atau teman sebaya yang mungkin memberi mereka informasi yang salah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan: (1) membuat komunikasi terbuka dan tanpa penghakiman, sehingga anak tidak ragu untuk bertanya; (2) tidak memberikan informasi yang berlebihan atau terlalu rumit, dan jawab pertanyaan anak dengan jujur sesuai dengan usia mereka.
- g. Memberikan Contoh Melalui Sikap
Anak belajar banyak dari perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan kepada anak bagaimana menjaga privasi dan menghormati batasan orang lain. Misalnya, mereka harus menunjukkan kepada anak bagaimana menjaga privasi dan tidak membuka pintu kamar orang lain tanpa izin. Perilaku sehari-hari orang tua yang menghormati teman, pasangan, dan anak juga menjadi contoh bagi anak-anak mereka.
- h. Mengenalkan Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan
Orang tua juga harus mulai memberi tahu anak-anak tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang mudah diterima. Sangat penting untuk menekankan bahwa perbedaan ini normal dan merupakan bagian dari perkembangan manusia. Jangan membuat perbedaan menjadi malu atau tabu. Beri tahu semua orang

bahwa mereka layak dihormati dan dihargai.

- i. Melindungi Anak dari Pelecehan Seksual
Melindungi anak dari pelecehan seksual adalah tujuan utama pendidikan seksualitas. Orang tua harus tahu tanda-tanda pelecehan dan mengajarkan anak mereka cara melindungi diri. Ajari anak untuk tidak merahasiakan hal-hal yang tidak baik, seperti jika seseorang mencoba menyentuh mereka dengan cara yang tidak pantas. Pastikan anak tahu siapa saja orang dewasa yang dapat mereka percaya dan hubungi mereka jika terjadi sesuatu yang salah.
- j. Komunikasi yang Berkelanjutan
Pendidikan seksualitas adalah proses yang berkelanjutan. Orang tua harus secara bertahap memberikan informasi tambahan kepada anak-anak mereka seiring dengan bertambahnya usia mereka dan perkembangan kemampuan mereka untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Orang tua harus selalu mendengarkan anak mereka dan menjawab pertanyaan mereka. Diskusi seksualitas harus terus berlanjut dan berkembang seiring perkembangan anak.
- k. Mengajarkan Etika di Dunia Digital (Untuk Anak yang Mulai Terkena Paparan Teknologi)
Orang tua juga harus memberi tahu anak-anak mereka tentang

cara menjaga keamanan digital. Ini termasuk mengajarkan anak-anak untuk menghindari berbagi informasi pribadi secara online dan memantau dan mengarahkan penggunaan teknologi anak-anak.

Langkah-langkah konkrit yang dapat dilakukan orang tua pada anak untuk melatih dan membiasakan pendidikan seksualitas tahap awal adalah sebagai berikut: (1) berikan nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya; (2) beri perilaku sesuai jenis kelaminnya; (3) kenalkan bagian tubuh dan fungsinya; (4) beritahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak; (5) ajarkan cara membersihkan alat kelamin; (6) khitan bagi anak laki-laki; (7) tanamkan rasa malu sedini mungkin; (8) pisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan; (9) ajari minta izin pada waktu tertentu bila ingin masuk ke kamar anggota keluarga lainnya; (10) seleksi media dan konten yang dikonsumsi anak; (11) beri contoh pergaulan antar jenis kelamin yang sehat; (12) pahami tentang menstruasi atau mimpi basah. Langkah-langkah ini penting dilakukan di lingkungan keluarga agar anak terhindar dari kejahatan seksual.

Setelah narasumber menyampaikan materi, dilanjutkan dengan sesi dialogis dengan peserta penyuluhan. Dalam sesi dialogis penyuluhan mengenai peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini, beberapa isu penting dan pertanyaan dari peserta dibahas secara interaktif. Berikut adalah

rangkuman dari poin-poin utama yang muncul dalam diskusi:

- a. **Memulai Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini**
Orang tua disarankan untuk memulai pendidikan seksualitas dengan hal-hal sederhana dan alami, seperti pengenalan bagian tubuh saat mandi atau berpakaian. Menggunakan bahasa yang jelas dan benar, serta menyampaikan informasi secara bertahap sesuai usia anak, sangat penting untuk membangun pemahaman awal yang baik.
- b. **Mengatasi Kekhawatiran Terlalu Dini Mengajarkan tentang Seksualitas**
Orang tua memberikan informasi tentang seksualitas sejak dini, dengan cara yang tepat, tidak akan meningkatkan rasa penasaran yang tidak sehat pada anak. Sebaliknya, hal ini membantu mereka memahami batasan tubuh dan privasi dengan cara yang normal dan tidak memalukan. Orang tua harus proaktif menjawab pertanyaan anak secara tenang dan tidak menganggap topik ini sebagai sesuatu yang tabu.
- c. **Menerapkan Batasan Fisik dan Privasi dalam Kehidupan Sehari-hari**
Orang tua disarankan untuk melakukan pengulangan dan contoh konkret sangat diperlukan agar anak memahami dan menghormati batasan tubuh, baik bagi dirinya sendiri maupun orang

lain. Orang tua harus konsisten mengingatkan anak, terutama dalam situasi bermain dengan teman, bahwa mereka harus menghormati batasan tubuh dan privasi orang lain.

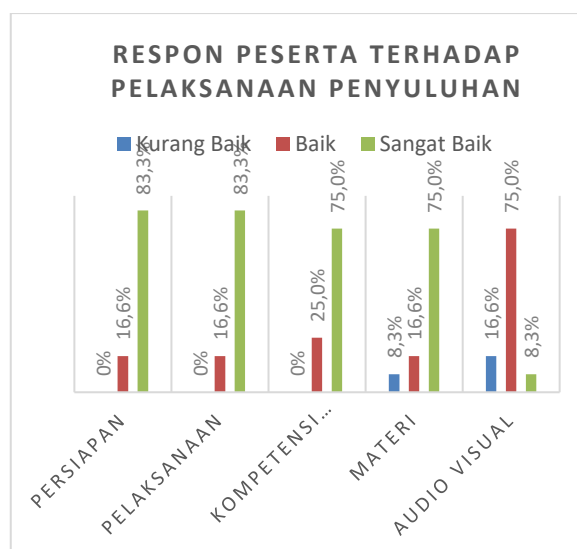
- d. **Menjaga Komunikasi yang Terbuka dengan Anak**
Orang tua harus mampu menjaga pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang aman dan terbuka, di mana anak merasa nyaman bertanya atau berbicara tentang tubuh mereka tanpa takut dihakimi. Reaksi yang tenang dan apresiatif dari orang tua terhadap pertanyaan anak tentang seksualitas akan mendorong anak untuk terus berkomunikasi, bahkan hingga mereka beranjak remaja.
 - e. **Mengatasi Tantangan Seiring Bertambahnya Usia Anak**
Orang tua harus tetap konsisten dalam membicarakan topik-topik terkait tubuh, hubungan, dan seksualitas, meskipun anak mulai tumbuh dewasa dan mungkin merasa malu. Ini bisa dilakukan dengan pendekatan yang ringan dan alami dalam percakapan sehari-hari.
3. **Tahap akhir**
Pada tahap akhir kegiatan penyuluhan, narasumber menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas, menekankan kembali pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini. Peserta diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan memahami bagaimana menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan

sehari-hari. Narasumber juga memberikan apresiasi atas partisipasi aktif para orang tua selama sesi dialogis dan mengingatkan bahwa pendidikan seksualitas adalah proses yang berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan ditutup dengan pesan agar orang tua terus menjaga komunikasi terbuka dengan anak serta memastikan mereka tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang tubuh dan privasi.



Gambar 2. Peserta Penyuluhan dan Tim PKM

Rangkaian kegiatan berikutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan melihat respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dinilai dari evaluasi kepuasan peserta penyuluhan.



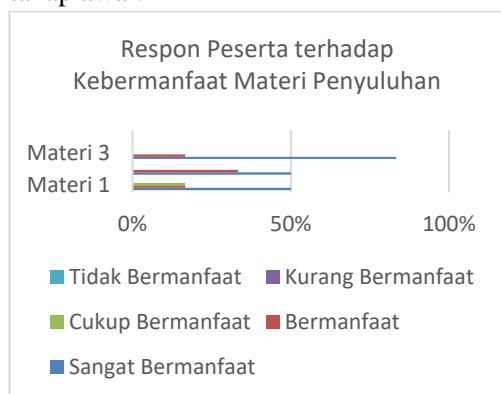
Gambar 3. Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Penyuluhan

Dilihat dari aspek persiapan penyuluhan, 83,3 persen peserta menganggap persiapan sangat baik, sedangkan 16,6 persen menganggap sudah baik. Dilihat dari kompetensi pemateri, 75 persen peserta menganggap sangat baik, 25 persen menganggap sudah baik, dan 8,3 persen menganggap sangat baik materi yang disampaikan. Adapun aspek audio visual sebanyak 75 persen peserta menganggap sudah baik, 16,6 persen kurang baik dan 8,3% sudah baik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan dengan sangat baik menurut peserta; satu-satunya hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas audio visual yang digunakan harus ditingkatkan, walaupun secara umum kegiatan berjalan dengan baik dan hanya sebagian kecil peserta yang merasa audio visual kurang maksimal, maka tetap menjadi catatan bagi tim PKM dalam melakukan perbaikan kedepannya.

Kualitas audio visual yang menjadi perhatian bagi beberapa peserta mengingat lokasi pelaksanaan adalah

ruang pertemuan orang tua yang sering digunakan untuk aktivitas orang tua PAUD dan kegiatan-kegiatan lainnya di SPNF-SKB Bengkulu Tengah. Jika dilihat dari prinsip andragogi, bahwa setting lokasi dan audio visual perlu dibuat menyesuaikan dengan kebutuhan orang dewasa belajar (Suprijanto, 2008). hal ini pula yang menjadi catatan dari tim PKM bahwa mempersiapkan setting lokasi dan audio visual harus dilakukan secara matang, bahkan bila perlu membawa peralatan sendiri bukan yang sudah disediakan di lokasi sehingga menjadi ada alternatif bila peralatan yang ada dilokasi kurang sesuai dengan keinginan.

Secara lebih spesifik, tim PKM juga melakukan evaluasi terkait materi yang telah disampaikan apakah memiliki manfaat dan relevansi dengan kebutuhan dan keadaan peserta penyuluhan dan mudah dimengerti. Terdapat tiga materi yang dinilai, yaitu (1) mendampingi anak dalam pendidikan seksualitas; (2) metode penyampaian pendidikan seksualitas; dan (3) upaya pendidikan seksualitas AUD tahap awal.

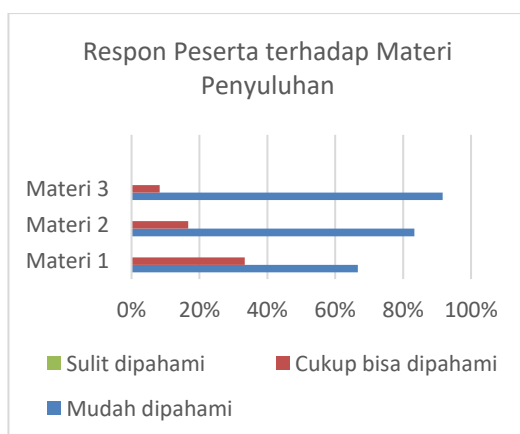


Gambar 4. Respon Peserta terhadap Kebermanfaatan Materi Penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi respon peserta penyuluhan terhadap kebermanfaatan materi penyuluhan, sebanyak 50% menganggap materi 1

sangat bermanfaat bagi mereka, 16,67% menganggap bermanfaat, dan 16,67% menganggap cukup bermanfaat. Adapun untuk materi 2, sebanyak 50% menganggap sangat bermanfaat bagi mereka dan 33,33% menganggap bermanfaat bagi mereka. Untuk materi 3 sebanyak 83,30% menganggap materi sangat bermanfaat bagi mereka dan 16,67% menganggap bermanfaat bagi mereka. Jika dilihat secara keseluruhan, materi penyuluhan yang disampaikan dianggap memiliki manfaat yang besar dan dibutuhkan bagi peserta penyuluhan.

Materi penyuluhan yang bermanfaat tentu identik dengan kebutuhan dari peserta penyuluhan dan dekat dengan aktivitas atau tugas mereka sehari-hari, sehingga akan dirasakan langsung manfaatnya bagi mereka (Ingkadijaya & Bilqis, 2020; Nurani dkk, 2020). Hal ini tidak terlepas dari identifikasi kebutuhan belajar yang dilakukan sebelum mendesain kegiatan pemberdayaan masyarakat (Hidayat, 2020; Indiraswari dkk, 2023). Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan agar memastikan bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan dapat tepat sasaran, relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta penyuluhan. Identifikasi kebutuhan belajar juga dapat memudahkan dalam menyusun materi yang relevan sehingga dapat menghindari penyampaian informasi yang redundan atau tidak diperlukan.



Gambar 5. Respon Peserta terhadap Materi Penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap materi penyuluhan, respon peserta menyatakan bahwa 66,67% menganggap materi 1 yang disampaikan mudah dipahami, 33,33% menganggap cukup bisa dipahami. Adapaun materi 2 sebanyak 83,33% peserta menganggap mudah dipahami dan 16,67% menganggap cukup bisa dipahami. Sedangkan materi 3 sebanyak 91,67% menganggap mudah dipahami dan 8,3% menganggap cukup bisa dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini dapat dengan mudah dipahami oleh peserta penyuluhan. Menyusun materi dan bahan belajar tentu harus memenuhi kaidah penulisan yang baik, materi yang dapat mudah dimengerti oleh sasaran, dan dibuat semenarik mungkin (Gunawan, 2022; Pradikto dkk, 2020), hal ini akan memudahkan bagi peserta didik dapat mudah memahami dan termotivasi dalam belajar (Harbianto & Perkasam 2023; Raharjo dkk, 2014; Wibowo dkk, 2023).

Agar kegiatan penyuluhan ini dapat berdampak dan berkelanjutan, tim PKM menginisiasi membentuk kelompok/komunitas layanan konseling

terkait dengan pendidikan seksualitas anak usia dini. Kelompok ini dikoordinir oleh ketua tim yang berasal dari orang tua peserta didik PAUD dan dibina oleh SPNF-SKB Bengkulu Tengah dan Program Studi Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu. Kelompok ini dibentuk untuk menyediakan runag diskusi yang lebih aman dan nyaman sehingga dapat mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan keterbukaan antar orang tua, pembina, pendidik bahkan konselor. Diharapkan dengan adanya kelompok ini dapat memperkuat peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak dan terhindar dari kejahatan-kejahatan seksual.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini kepada orang tua di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dari respon orang tua terhadap pelaksanaan penyuluhan yang baik. Peserta penyuluhan juga menganggap materi yang diberikan berupa 1) mendampingi anak dalam pendidikan seksualitas; (2) metode penyampaian pendidikan seksualitas; dan (3) upaya pendidikan seksualitas AUD tahap awal memiliki manfaat yang besar bagi mereka dalam pengasuhan. Selain itu, materi yang diberikan juga mudah dipahami oleh peserta penyuluhan. Penyuluhan interaktif dan sesi dialogis dapat membuat peserta aktif dalam kegiatan, dengan tindak lanjut membentuk kelompok konseling dan mitra sebagai bentuk keberlanjutan penyuluhan.

Adapun yang menjadi catatan bagi tim PKM kedepannya adalah dapat menyiapkan perangkat audio visual

sendiri, sehingga tidak terlalu ketergantungan dari perangkat yang ada di lembaga atau lokasi PKM. Hal ini juga dapat menjadi opsi jikalau sewaktu-waktu terjadi gangguan teknis selama kegiatan yang berkaitan dengan perangkat pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, Van Den & Hawkins, H.S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius
- Bengkulu Ekspres. (2024, Maret 4). Kekerasan Anak di Bengkulu Tengah Makin Marak, Segini Jumlahnya. (online). Diakses dari: <https://harianbengkuluekspres.bacakoran.co/read/7520/kekerasan-anak-di-bengkulu-tengah-makin-marak-segini-jumlahnya>
- Feriani, P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Tk Al Jawahir Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1542-1546.
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera.
- Harbiato, F., & Perkasa, D. H. (2023). Pengaruh Sistem Rekrutmen, Pelatihan, dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan Bank Mandiri Cabang Latumentten Jakarta Barat. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 193-198.
- Hidayat, D. (2020). Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 156-166.
- Indiraswari, S. D., Zakaria, F. A., Gultom, A. F., Suparno, S., & Tursini, U. (2023). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Mewujudkan Desa Maju di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 25-30.
- Ingdijaya, R. & Bilqis. (2020). Peningkatan Kapasitas Kelompok Penggerak Pariwisata dalam Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Cipasung, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(2), 89-96.
- Kemen PPA. (2024, Januari, 13). Ringkasan SIMPONI PPA. (online). Diakses dari: <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Nurani, N., Nursjanti, F., & Munawar, F. (2020). Penyuluhan sertifikasi halal bagi UMKM Jawa barat pada situasi pandemi Covid-19. *Madaniya*, 1(3), 126-139.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.
- Pradikto, B., Wardana, R. W., & Sofino, S. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1155-1162.
- Pradikto, B., Sofino, S., & Dewi, I. P. (2020). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Pembelajaran Keaksaraan Fungsional. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 32-37.
- Raharjo, R. P., Hamid, D., & Prasetya, A. (2014). Pengaruh Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Pegawai (Studi Pada Pegawai Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan-Lawang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2).
- Ruhiat, D. J., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pemahaman Orang Tua Muda Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Generasi Alpha di

- Kecamatan Purwakarta. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 340-349.
- Sitio, E. F., Sophia, O. B., & Annisa, A. S. P. (2019). Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 15(1), 25-36.
- Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A. F., Nurrahmatiani, M., Maulud, N. T., Mahendra, O. S., ... & Mediani, H. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5342-5372.
- Subejo. (2010). *Penyuluhan Pertanian* (Terjemahan dari Agriculture) Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, L. S., Saleh, Y., & Lagarusu, L. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Terhadap Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Padi Di Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 84-90.
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323-330.